



RESISTENSI TERTUTUP OLEH PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO Dian Meilawati Yesianda

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Alamat: Jalan Sutorejo No 59 Surabaya,
Jawa Timur

Email: dianmeilawatiyesianda@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i1.2917>

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2917>

Article History:

Submitted:

15-01-2023

Accepted:

30-02-2023

Published:

30-03-2023

Abstrak

Dewasa ini semakin banyak berita dan kasus yang berhubungan dengan perempuan, yakni kekerasan dan pelecehan yang dialami oleh perempuan. Salah satu penulis perempuan yang menulis tentang perempuan adalah Dian Purnomo. Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam ditulis berdasarkan pengalaman banyak perempuan korban kawin tangkap di Sumba. Bentuk perlawanan perempuan dalam novel ini akan dikaji dengan teori Resistensi James C. Scott. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk perlawanan tertutup dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik dengan teori resistensi James C. Scott sebagai teori utama untuk menganalisis novel. Teknik pengumpulan data dengan Teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman yang membagi penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasinya. Hasil penelitian ini adalah bentuk perlawanan tertutup ditunjukkan dengan makian dalam hati, doa-doa buruk yang diucapkan dalam hati, penolakan yang ditunjukkan melalui kepura-puraan, tangisan yang tidak ditunjukkan kepada orang lain, dan bahkan adanya perencanaan balas dendam yang dilakukan oleh Magi Diela.

Kata kunci: Perempuan, Tradisi, Kawin Tangkap, Perlawanan Tertutup

Abstract

Today there are more and more news and cases related to women. Most of the news that appears is violence and harassment experienced by women. One of the women writers who wrote about women is Dian Purnomo. The novel Woman Crying for the Black Moon was written based on the experiences of many women who were victims of captured marriages in Sumba. The form of women's resistance in this novel will be studied by James C. Scott's Resistance theory. The



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

purpose of this research is to describe the form of closed resistance in Dian Purnomo's novel *Women Crying for the Black Moon*. This study uses a mimetic approach with James C. Scott's resistance theory as the main theory to analyze the novel. The data analysis technique uses Miles and Huberman's analysis which divides qualitative research into three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results of this study are closed forms of resistance shown by internal cursing, bad prayers uttered in the heart, rejection shown through pretense, crying that is not shown to others, and even revenge plans carried out by Magi Diela.

Key words: Women, Tradition, Captured Marriage, Closed Resistance

Pendahuluan

Dewasa ini semakin banyak berita dan kasus yang berhubungan dengan perempuan. Dominasi berita yang muncul adalah kekerasan dan pelecehan yang dialami oleh perempuan. Namun, saat ini perempuan sudah tidak lagi diam saja. Mereka ingin bertindak demi keadilan. Perempuan tidak lagi berdiam diri saja jika menemui masalah. Mereka kini berani untuk melawan. Perlawanan dengan tujuan kebaikan seperti itulah yang harus dilakukan oleh semua perempuan agar kaum perempuan tidak lagi dianggap lemah.

Sudah banyak penulis yang membuat tulisan tentang kehidupan perempuan. Salah satu penulis perempuan yang menulis tentang perempuan adalah Dian Purnomo. Setelah vakum menulis selama enam tahun, Dian akhirnya menemukan warna baru tema-tema karyanya. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah awal baru dari warna tulisannya. Novel yang ditulis setelah selama enam minggu tinggal di Sumba dan menceritakan tentang kawin tangkap ini, menandai perjuangannya dalam bentuk novel. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (PyMKBH) ditulis berdasarkan pengalaman banyak perempuan korban kawin tangkap di Sumba.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menjadi gambaran bahwa kaum perempuan masih saja hidup dalam ketidakadilan. Kebebasan mereka untuk menentukan jalan hidupnya sendiri bahkan ditentang oleh masyarakat. Masyarakat Indonesia masih hidup dengan kepercayaan terhadap budaya patriarki, yakni laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan. Laki-laki memiliki posisi sosial yang lebih tinggi di masyarakat. Perempuan dituntut untuk mau menerima kenyataan bahwa hidup mereka diatur oleh norma dan adat masyarakat. Kondisi demikian akhirnya membuat kaum perempuan melakukan perlawanan demi mendapatkan kesetaraan dan keadilan *gender*.

Ada beberapa bentuk ketidakadilan *gender* yang masih banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat modern. Pertama, subordinasi perempuan, kondisi dimana perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan tidak boleh mengambil keputusan ataupun hanya sekedar menyalurkan pendapat. Kedua, stereotip *gender*, penandaan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain

yang seringkali penandaan itu merugikan dan tidak adil. Ketiga, beban ganda, beban yang diterima oleh salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lain. Perempuan dianggap harus mahir mengurus suami, mengurus anak, mengurus rumah tetapi masih saja tidak dihargai dan tidak dianggap. Keempat, marginalisasi, perempuan dianggap sebagai makhluk domestik dan hanya diarahkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Kelima, kekerasan terhadap perempuan, kekerasan yang dialami perempuan berupa kekerasan fisik dan kekerasan psikologi.

Banyaknya ketidakadilan gender yang terjadi itulah maka banyak pula perempuan yang kini semakin gencar melakukan perlawanan. Perlawanan yang mereka lakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan *gender*. Banyak bentuk perlawanan yang mereka lakukan dan dunia pun kini sudah gencar mendukung para perempuan untuk bisa menyuarakan hak dan pendapat. Ada beberapa bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan. Perlawanan tersebut berupa verbal atau bisa jadi sampai ke fisik. Tujuan penelitian ini menemukan bentuk perlawanan perempuan dalam novel ini akan dikaji dengan teori Resistensi James C. Scott. Teori tersebut membagi jenis bentuk perlawanan menjadi dua, yakni perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup. Namun, penelitian ini berfokus pada bentuk perlawanan tertutup yang dilakukan oleh tokoh utama.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik dengan teori resistensi James C. Scott sebagai teori utama untuk menganalisis novel. Sumber data pada penelitian ini kutipan peristiwa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Sebuah novel yang menceritakan perjuangan seorang perempuan bernama Magi Diela untuk lepas dari tradisi di kampungnya yang disebut tradisi kawin culik. Data penelitian ini adalah kutipan beberapa kejadian perlawanan yang dilakukan oleh Magi Diela. Kutipan dalam novel tersebut berupa kalimat-kalimat yang menunjukkan bentuk perlawanan tertutup yang dilakukan oleh tokoh utama. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan catat pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman yang membagi penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Bentuk Perlawanan Tertutup dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

Data yang dianalisis merupakan kata, frase, dan kalimat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* yang menunjukkan bentuk perlawanan tertutup yang dilakukan oleh tokoh utama novel bernama Magi Diela. Untuk memudahkan menganalisis data bentuk perlawanan yang ada dalam novel, data-data tersebut akan disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Data Bentuk Perlawanan Tertutup

No.	Data	Kodefikasi
1.	Magi Diela terdiam. Diangkatnya kepala begitu memasuki jalanan kampung. Dia ingin melihat sendiri kampung ini, mencatat setiap rumah, setiap wajah, supaya dia ingat siapa saja yang akan dia jatuhkan kutuk melalui doa dan sembahyangnya.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:46)
2.	Magi hanya fokus menatap nyalang Leba Ali.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:47)
3.	Magi menggeleng dan menantang tatapan Leba Ali meski kini matanya sudah dilapiscairan bening air mata.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:55)
4.	Tenggorokan Magi terasa sangat kering, tetapi dia sudah terlanjur berjanji kepada diri sendiri bahwa dia tidak akan memakan atau minum apapun dari rumah ini, bakhindari kampung ini.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:57)
5.	Ketika air matanya sudah mengering, Magi mulai menyusun langkah untuk membebaskan diri sendiri.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:63)
6.	Magi berjanji, begitu bertemu dengan ayahnya dia akan melampiaskan kemarahan dan kekecewaan karena satu-satunya lelaki yang dia kira tidak akan sengaja melukai hatinya itu justru menjadi orang yang menyerahkannya kepada Leba Ali yang jahannam.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:65)
7.	Rencananya sudah bulat. Jika hari ini tidak ada juga yang menyelamatkannya, maka dia akan melakukan tindakan paling bodoh yang mungkin akan disesalinya.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:65)
8.	Setelah mengibas-ngibaskan tangan yang lelah menulis, Magi mulai menulis surat berikutnya. Sebuah surat terbuka untuk dunia. Surat-surat ini akan dia titipkan kepada Dangu. Dangu memiliki jaringan paling luas di dunia di luar Sumba.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:66)
9.	Maka memutuskan untuk mengakhiri hidup adalah yang terbaik buat Magi. Inilah caranya mencintai diri sendiri.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:76)

No.	Data	Kodefikasi
10.	Hampir setiap hari mereka bertukar pesan, tetapi Magi selalu segera menghapus semua karena tidak ingin ada orang lain di rumahnya tahu.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:107)
11.	Saat ini semua komunikasi dilakukan sembunyi-sembunyi melalui e-mail karena itu satu-satunya aplikasi yang tidak Ama Bobo mengerti. Magi menyembunyikan aplikasi e-mail dengan rapi di ponselnya sehingga tidak dapat diakses oleh orang lain.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:109)
12.	Magi menahan tangis dan amarahnya setiap kali mendengar orang membicarakan rencana perkawinannya. Perkawinan yang tidak pernah dia inginkan.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:112)
13.	Magi tidak tahu lagi seperti apa bermain cantik itu. Satu-satunya hal bisa dia pikirkan adalah diam-diam merencanakan untuk kabur dari runah.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:112)
14.	Magi berusaha menjaga sikap selama berada di rumah. Dia tersenyum untuk hal-hal yang membuatnya marah, tertawa kecil untuk hal-hal yang membuatnya tersinggung, bersikap hormat kepada orang-orang yang ingin dibunuhnya.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:114)
15	Sampai saat ini Magi belum pernah menghadapi Leba Ali secara langsung. Setiap kali laki-laki itu datang ke rumah dengan dalih apa pun, Magi segera pergi lewat pintu perempuan dan menghilang. Sering juga dia pura-pura mau muntah dengan suara dikeras-keraskan agar seisi rumah iba dan tidak memaksanya menyuguhkan kopi ke bale-bale.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:115)
16.	Rencana besar pelarian Magi adalah meninggalkan Sumba.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:124)
17.	Yang bisa Magi lakukan adalah menunggu sampai si mata keranjang itu menikah dengan orang lain.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:177)

No.	Data	Kodefikasi
18.	<p>Dari tulisan berkaitan dengan dunia pertanian, perlahan-lahan Magi bergeser keisu lain, sesuatu yang selama ini ditahannya, sesuatu yang selalu menghantuinya. Dia menulis tentang hak-hak perempuan yang dilanggar oleh</p>	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:181)
	<p>belunggu adat, termasuk di antaranya tentang kawin tangkap.</p>	
9.	<p>“Ko bicara apa? Siapa yang mau mati? Sa mau hidup sampai Leba Ali dan sa punya ama menyesali perbuatan mereka,” kata Magi penuh amarah.</p> <p><i>Ko</i> : kau/kamu <i>Sa</i> : saya <i>Ama</i> : bapak</p>	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:246)
20.	<p>“Sa tidak tahu apa sa bisa bertahan hidup dengan orang yang memperkosa sa. Sa tidak tahu. Sa ingin sekali bunuh dia, tetapi itu terlalu mudah buat dia. Sa ingin dia menderita. Sa tidak mau masuk penjara karena dia. Sa tidak mau sa pung tangan kotor dan bau darah karena dia.”</p> <p><i>Sa</i> : saya</p>	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:250)
21.	<p>Satu hal lagi yang Magi minta kepada Bu Agustin, agar mereka terus melakukan sosialisasi ke kepolisian termasuk di Sumba untuk lebih serius menangani kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan.</p>	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:252)
22.	<p>Di dalam mobil Magi duduk bersebelahan dengan Leba Ali. Begitu laki-laki itu duduk dan berusaha melingkarkan tangan kirinya ke pundak Magi, dia langsung berbisik , “Sa sedang berhalangan, jadi mohon maaf nanti malam. ”</p>	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:270)
23.	<p>Sesekali Magi menunduk, tetapi dia berusaha keras lebih sering menatap ke arah kamera, memasang senyum sandiwaranya. Tidak boleh ada yang berpikir bahwa dia tidak bahagia hari itu.</p>	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:272)

No.	Data	Kodefikasi
24.	Meski matanya terpejam, sedikitpun kesadaran Magi tak pernah hilang. Dia layaknya elang yang siaga mengawasi anak ayam yang akan dijadikan mangsa.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:277)
25.	<p>Entah beberapa saat kemudian, ketika hampir tak ada suara lagi, Leba Ali masuk ke kamar. Kehadirannya ditandai aroma peci yang merebak ke seluruh kamar, yang segera menyiagakan seluruh alarm indera Magi.</p> <p><i>Peci</i> : nama sejenis minuman beralkohol yang dibuat secara tradisional di Sumba</p>	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:277)
26.	Dia mengurangi sebanyak mungkin kesempatan untuk berdua saja dalam satu ruangan dengan lelaki itu, dan berharap tak ada yang menyadarinya.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:279)
27.	Magi menurut, lebih baik dia terjebak di balik alat tenun ini dibandingkan dipaksa ke kamar menghampiri suaminya yang dia benci. Dia harus bertahan hari ini dan besok, sebelum lusa dia bisa bersembunyi di balik kedok pekerjaan.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:281)
28.	Biar saja uang Magi habis jika itu bisa membuat Leba Ali menghabiskan sepanjang malam mabuk-mabukkan hingga tak sadarkan diri.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:281)
29.	Maka dengan lihai dia memasang-masang alasan untuk orang kantor dan orang rumah soal cutinya yang hanya dua hari, yang untungnya tidak menciptakan kecurigaan apa pun. Mulai hari ini dia bisa berangkat pagi-pagi sekali dan pulang di sore hari, kalau perlu bahkan pulang malam. Biar saja punggungnya encok dan badannya letih lesu karena mengerjakan tugas yang diadakan-adakan. Itu jauh lebih baik daripada berlama-lama secepat dengan Leba Ali.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:285)
30.	Magi juga diam-diam sudah memperkenalkan diri kepada banyak pihak yang dia tahu suatu saat mungkin dapat menolongnya.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:301)

No.	Data	Kodefikasi
31.	Magi selalu memaksa Gema Perempuan untuk lebih banyak melakukan sosialisasi serta membuat perjanjian dengan kepolisian dan lembaga penegakan hukum lain di Sumba.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:309)
32.	Magi meminta Dangu untuk menikahinya, karena Magi tidak mau Leba Ali yangmenjadi suaminya.	(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:310)

Data-data yang menunjukkan bentuk perlawanan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* akan dianalisis menggunakan teori resistensi James C. Scott. Scott mendefinisikan perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinant yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinant terhadap mereka. Perlawanan tertutup dilakukan oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* yang ditunjukkan dalam bentuk makian dalam hati, doa-doa buruk yang diucapkan dalam hati, penolakan yang ditunjukkan melalui kepura-puraan, tangisan yang tidak ditunjukkan kepada orang lain, dan bahkan perlawanan tertutup juga dilakukan dengan cara perencanaan balas dendam. Analisis bentuk perlawanan tertutup dijelaskan seperti berikut ini.

Magi Diela terdiam. Diangkatnya kepala begitu memasuki jalanan kampung. Dia ingin melihat sendiri kampung ini, mencatat setiap rumah, setiap wajah, supaya dia ingat siapa saja yang akan dia jatuhkan kutuk melalui doa dan sembahyangnya. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:46)

Sikap diam Magi tunjukkan saat dirinya tiba di kampung orang yang telah menculiknya. Selama dibawa berjalan ke rumah penculiknya, ia mengangkat kepala dan memerhatikan siapa saja yang telah terlibat dalam penculikannya. Diam yang Magi lakukan itu bukan berarti pasrah, namun dia mengutuk dan mendoakan keburukan bagi mereka yang sudah menculiknya. Diam yang Magi tunjukkan juga agar orang lain tahu bahwa apapun yang terjadi dia akan tetap berusaha tegar, tidak lemah, untuk menunjukkan kekuatan yang ada dalam dirinya.

Magi hanya fokus menatap nyalang Leba Ali. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:47)

Meskipun tidak berkata apapun, Magi sudah menunjukkan perlawanan yang sangat berani. Bukan dengan tindakan, bukan dengan teriakan, namun hanya dengan menatap tajam ke Leba Ali. Tindakan itu untuk menunjukkan bahwa Magi tidak takut kepadanya. Magi tidak akan pasrah begitu saja menerima perlakuan ini. Tindakan itu juga menunjukkan bahwa seorang perempuan bukanlah sesuatu yang mudah dihancurkan prinsipnya.

Magi menggeleng dan menantang tatapan Leba Ali meski kini matanya sudah dilapisi cairan bening air mata. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:55)

Tidak dipungkiri bahwa ada perasaan sakit hati dan ingin menangis sekencang-kencangnya. Namun, Magi tetap kukuh dengan pendiriannya untuk menolak kehadiran Leba Ali di dekatnya. Ia dengan berani menatap kepada Leba Ali untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak takut sama sekali kepadanya. Perlawanan yang Magi lakukan ini bukan untuk berlaku kurang ajar, tetapi untuk menunjukkan bahwa perempuan bukanlah makhluk lemah yang bisa begitu saja diatur hidupnya.

Tenggorokan Magi terasa sangat kering, tetapi dia sudah terlanjur berjanji kepada diri sendiri bahwa dia tidak akan memakan atau minum apapun dari rumah ini, bahkan dari kampung ini. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:57)

Magi tidak diperbolehkan keluar dari rumah Leba Ali. Di dalam rumah tersebut, Magi selalu mendapat perlakuan istimewa dan jamuan yang spesial. Namun, Magi tetap memberikan perlawanan dengan diam-diam. Ia berjuang menguatkan diri untuk tidak pernah makan dan minum dari kampung tempat tinggal Leba Ali. Magi tidak ingin menikmati makanan dan minuman dari orang yang telah menculik dan memerkosanya. Hal ini Magi lakukan agar orang lain sadar bahwa dirinya tidak sudi berada di tempat tersebut sambil menikmati jamuan yang mereka hidangkan.

Ketika air matanya sudah mengering, Magi mulai menyusun langkah untuk membebaskan diri sendiri. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:63)

Selama berada di rumah Leba Ali, Magi tak henti-hentinya menangis. Namun, lama-kelamaan dia sadar bahwa menangis tidak akan memberi jalan keluar untuk masalahnya. Sebagai seorang perempuan ia harus kuat, tidak boleh lemah di hadapan musuh-musuhnya. Ia harus bisa menyelesaikan masalah dengan rencananya sendiri. Ia harus berjuang semaksimal mungkin. Akhirnya ia pun mulai memikirkan langkah-langkah bagaimana agar ia bisa keluar dari rumah ini. Magi tidak pernah sedikitpun menyerah dengan keadaan.

Magi berjanji, begitu bertemu dengan ayahnya dia akan melampiaskan kemarahan dan kekecewaan karena satu-satunya lelaki yang dia kira tidak akan sengaja melukai hatinya itu justru menjadi orang yang menyerahkannya kepada Leba Ali yang jahanam. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:65).

Magi sebenarnya bukanlah seorang pendendam, apalagi terhadap orangtuanya. Magi sangat menyayangi keluarganya terutama kedua orangtuanya. Namun, saat ini, di rumah Leba Ali, Magi benar-benar merasa kecewa dengan perbuatan ayahnya. Ayahnya ternyata telah menyetujui semua rencana ini. Tidak

pernah Magi menyangka bahwa ayahnya akan menyerahkannya kepada seorang lelaki hidung belang dan itu semua tanpa sepengetahuannya. Magi pikir ayahnya akan mendukung cita-citanya untuk mendapat pekerjaan yang baik suatu saat nanti. Saat itu juga Magi sudah bertekad untuk melampiaskan kemarahannya kepada ayahnya jika ia bisa keluar dari rumah Leba Ali.

Rencananya sudah bulat. Jika hari ini tidak ada juga yang menyelamatkannya, maka dia akan melakukan tindakan paling bodoh yang mungkin akan disesalinya. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:65)

Magi akhirnya memiliki rencana untuk bisa keluar dari rumah Leba Ali. Ia telah menyusun beberapa rencana. Jika rencana pertama tidak berhasil, ia telah merencanakan rencana lain yang paling bodoh dan tidak akan pernah disangka oleh orang lain. Magi berencana melakukan bunuh diri. Tindakan itu menurutnya adalah yang paling masuk akal untuk dilakukan karena tidak ada lagi yang ia harapkan bisa menyelamatkannya dari rumah tersebut.

Setelah mengibas-ngibaskan tangan yang lelah menulis, Magi mulai menulis surat berikutnya. Sebuah surat terbuka untuk dunia. Surat-surat ini akan dia titipkan kepada Dangu. Dangu memiliki jaringan paling luas di dunia di luar Sumba. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:66)

Salah persatu rencana Magi dijalankan. Sebelum bisa keluar dari rumah Leba Ali, Magi akan menulis surat untuk dunia. Sebuah surat yang berisi cerita pahit hidupnya yang harus terkungkung oleh adat dan tradisi di kampungnya. Magi ingin sebelum mengakhiri hidupnya, orang-orang tahu bagaimana kejamnya adat di kampungnya, bagaimana masyarakat memandang perempuan hanya sebagai kaum minoritas yang tidak memiliki hak apapun. Kelak jika ia tiada, ia berharap surat-surat ini akan bisa membuka pikiran orang-orang tentang adat mana yang tidak baik untuk dipertahankan di masa modern seperti saat ini. Magi menitipkan surat-surat itu kepada Dangu Toda, sahabatnya, yang memiliki kawan-kawan di luar Sumba. Magi percaya kawan-kawan Dangu Toda akan menjadikan surat tersebut sebagai pengingat untuk perempuan-perempuan lain agar tetap berjuang apapun yang terjadi.

Maka memutuskan untuk mengakhiri hidup adalah yang terbaik buat Magi. Inilah caranya mencintai diri sendiri. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:76)

Magi membenci semua yang saat ini terjadi di hidupnya. Magi pikir setelah lulus kuliah kemudian bekerja sambil mengejar cita-citanya akan membuatnya bahagia dan bersemangat. Kebahagiaan itu seketika sirna ketika mendapati kenyataan bahwa

kini hidupnya sudah hancur akibat ulah Leba Ali. Magi merasa hidupnya sudah tidak lagi berguna dan mengakhiri hidup adalah jalan terbaik untuk keluar dari semua ini. Mengakhiri hidup juga cara terbaik bagi Magi untuk mencintai dirinya sendiri. Menghindarkannya dari kesengsaraan hidup bersama Leba Ali.

Hampir setiap hari mereka bertukar pesan, tetapi Magi selalu segera menghapus semua karena tidak ingin ada orang lain di rumahnya tahu. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:107)

Setelah berhasil keluar dari rumah Leba Ali, Magi berkenalan dan menjalin komunikasi dengan sebuah lembaga perlindungan perempuan. Hampir setiap hari mereka berkomunikasi melalui pesan dari ponsel. Tetapi setiap hari juga Magi menghapus semua pesan yang telah dibicarakan hanya agar keluarganya tidak tahu. Komunikasi mereka dilakukan secara diam-diam karena Magi tidak ingin ada seorangpun yang tahu bahwa saat ini dirinya sedang merencanakan sesuatu yang besar. Rencana yang akan membuat keluarganya sadar bahwa Magi adalah seorang perempuan yang teguh pendirian dan tidak pernah menyerah.

Saat ini semua komunikasi dilakukan sembunyi-sembunyi melalui e-mail karena itu satu-satunya aplikasi yang tidak Ama Bobo mengerti. Magi menyembunyikan aplikasi e-mail dengan rapi di ponselnya sehingga tidak dapat diakses oleh orang lain. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:109)

Setelah mempertimbangkan lagi, akhirnya komunikasi Magi dengan lembaga perlindungan perempuan tersebut hanya dilakukan melalui email. Hal itu dilakukan karena selama ini ayah Magi sudah mencurigai sesuatu dan sering membongkar pesan yang ada di ponsel Magi. Magi akan tetap mencari alternatif lain meskipun ayahnya sudah mulai curiga. Magi dan lembaga perlindungan perempuan tersebut tidak akan berhenti berusaha menyusun rencana terbaik. Jika komunikasi menggunakan email, ayah Magi tidak paham dan tidak akan bisa membukanya. Dengan begitu, komunikasi mereka akan aman dari pantauan ayah Magi.

Magi menahan tangis dan amarahnya setiap kali mendengar orang membicarakan rencana perkawinannya. Perkawinan yang tidak pernah dia inginkan. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:112)

Magi bukanlah anak yang dengan terang-terangan melawan kepada orangtuanya. Ia hanya bisa menahan tangis dan marahnya ketika mengetahui kenyataan bahwa orangtuanya tetap akan menikahkan dirinya dengan Leba Ali. Magi heran dengan betapa dangkal pemikiran orangtuanya. Mereka menganggap Magi sudah menjadi perempuan yang rusak dan mau tidak mau harus menerima pinangan dari Leba Ali. Magi tidak pernah sekalipun diberi kesempatan untuk menjelaskan maksudnya menolak Leba Ali. Orangtuanya sangat patuh pada adat yang berlaku di kampung mereka. Sejak itu, rencana perkawinan pun disusun dan semakin banyak orang yang membantu dan datang ke rumah Magi.

Magi tidak tahu lagi seperti apa bermain cantik itu. Satu-satunya hal bisa dia pikirkan adalah diam-diam merencanakan untuk kabur dari rumah. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:112)

Semua sikap baik telah Magi tunjukkan kepada keluarganya. Sikap baik yang hanya pura-pura itu untuk menutupi rencana Magi yang akan segera terjadi. Magi sudah tidak tahu lagi harus bagaimana bermain cantik untuk berpura-pura. Magi hanya tahu bahwa ia harus tetap berhati-hati dalam bersikap agar orangtuanya tidak curiga. Fokus Magi kini adalah rencananya untuk kabur dari rumah. Tekadnya sudah bulat untuk melaksanakan rencana tersebut dengan dibantu oleh lembaga perlindungan perempuan.

Magi berusaha menjaga sikap selama berada di rumah. Dia tersenyum untuk hal-hal yang membuatnya marah, tertawa kecil untuk hal-hal yang membuatnya tersinggung, bersikap hormat kepada orang-orang yang ingin dibunuhnya. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:114)

Magi terus berusaha menyembunyikan perasaannya. Ia tidak ingin orang lain tahu bahwa dia sangat marah dan ingin membunuh orang-orang yang telah mendukung rencana perkawinannya. Magi begitu kecewa dengan masyarakat di kampungnya. Namun, Magi bersikap seolah-olah semua baik-baik saja, seolah-olah dia bahagia akan menikah dengan Leba Ali. Ini adalah cara Magi untuk diam-diam membalas perbuatan mereka yang telah memaksanya menikah dengan Leba Ali.

Sampai saat ini Magi belum pernah menghadapi Leba Ali secara langsung. Setiap kali laki-laki itu datang ke rumah dengan dalih apa pun, Magi segera pergi lewat pintu perempuan dan menghilang. Sering juga dia pura-pura mau muntah dengan suara dikeras-keraskan agar seisi rumah iba dan tidak memaksanya menyuguhkan kopi ke bale-bale. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:115)

Selama mempersiapkan acara pernikahan mereka, Leba Ali sering berkunjung ke rumah Magi. Leba Ali bermaksud untuk mengambil hati Magi dan keluarganya. Namun, itu tidak meluluhkan perasaan Magi sama sekali. Selama itu juga Magi selalu berusaha menghindari dari calon suaminya. Ia bahkan tidak mau bertemu dan berhadapan dengan Leba Ali. Tapi sikap menghindari Magi ini tidak semata-mata ia tunjukkan di hadapan keluarganya. Magi masih menjaga sikap untuk menunjukkan kepada keluarganya bahwa ia baik-baik saja dan setuju mengenai pernikahan ini. Magi tidak akan mengusirnya jika Leba Ali datang ke rumah, tetapi Magi akan segera menghindari dan pergi. Ia juga akan berpura-pura sakit agar orang-orang tidak menyuruhnya menemui Leba Ali. Ada saja cara halus yang akan Magi lakukan agar tidak bertemu Leba Ali.

Rencana besar pelarian Magi adalah meninggalkan Sumba. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:124)

Rencana besar yang selama ini Magi bicarakan dengan lembaga perlindungan perempuan itu adalah keluar dari rumahnya. Ia ingin pergi dari kampungnya agar ia tidak perlu lagi harus patuh pada adat dan menjadi istri Leba Ali selamanya. Bahkan, terpikirkan oleh Magi ia harus pergi meninggalkan Sumba dan semua orang yang

selama ini ia kenal. Ini adalah bentuk perjuangannya mempertahankan hak asasi perempuan agar tidak ada lagi perempuan-perempuan di Sumba yang bernasib sama atau bahkan lebih buruk darinya. Seluruh masyarakat Sumba harus sadar bahwa perempuan juga memiliki hak untuk didengar suaranya.

Yang bisa Magi lakukan adalah menunggu sampai si mata keranjang itu menikah dengan orang lain. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:177)

Magi sadar dirinya tidak akan pernah bisa menentang adat. Magi tidak bisa begitu saja mengganti adat dan tradisi yang telah ada sejak dulu. Meskipun kini ia sudah berhasil kabur dari rumah dan keluar dari Sumba, ia yakin di kampungnya sana orang-orang masih tetap akan menganggap dirinya sebagai perempuan hina. Jika ia nanti kembali ke Sumba pun pasti keluarga dan masyarakat di kampungnya tetap memaksanya menikah dengan Leba Ali. Saat ini, jauh dari Sumba, Magi hanya bisa berdoa dan berharap Leba Ali menikah dengan orang lain dan melupakannya.

Dari tulisan berkaitan dengan dunia pertanian, perlahan-lahan Magi bergeser ke isu lain, sesuatu yang selama ini ditahannya, sesuatu yang selalu menghantuinya. Dia menulis tentang hak-hak perempuan yang dilanggar oleh belunggu adat, termasuk di antaranya tentang kawin tangkap. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:181)

Selama berada jauh dari rumah, Magi telah melakukan banyak hal yang memang ia sukai sejak sekolah. Ia bercocok tanam, memberi sosialisasi kepada petani, dan menghasilkan tulisan saat sedang senggang. Awalnya ia bersemangat menulis tentang dunia pertanian yang memang adalah bidangnya. Perlahan-lahan dengan dorongan semangat dari teman-teman barunya di luar Sumba, ia mulai berani untuk menulis tentang hak perempuan yang terampas oleh adat di Sumba. Ia berharap tulisannya ini akan dibaca oleh semua orang di dunia yang akan mendukungnya untuk menghilangkan adat yang tidak adil untuk perempuan.

“Ko bicara apa? Siapa yang mau mati? Sa mau hidup sampai Leba Ali dan sa punya ama menyesali perbuatan mereka,” kata Magi penuh amarah. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:246)

Magi tidak pernah putus komunikasi dengan Dangu Toda, sahabatnya. Ia selalu memantau kabar tentang keluarganya di rumah. Dangu begitu mengkhawatirkan kondisi Magi dan mengira bahwa Magi akan melakukan tindakan nekat lagi untuk mengakhiri hidupnya. Tapi kekhawatiran Dangu tidaklah terbukti. Magi sudah bertekad apapun caranya untuk membuat Leba Ali dan ayahnya menyesal telah membuatnya seperti ini. Magi masih ingin tetap hidup untuk melihat semua orang yang telah menyakitinya mendapatkan balasan.

“Sa tidak tahu apa sa bisa bertahan hidup dengan orang yang memperkosa sa. Sa tidak tahu. Sa ingin sekali bunuh dia, tetapi itu terlalu mudah buat dia. Sa ingin dia menderita. Sa tidak mau masuk penjara karena dia. Sa tidak mau sa pung tangan kotor dan bau darah karena dia.” (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:250)

Magi sebenarnya sudah tidak tahan dengan Leba Ali. Ia berharap Leba Ali segera mati. Namun, Magi harus bisa menahan diri. Ia tidak ingin mengotori tangannya

sendiri untuk membunuh Leba Ali dan membuat dirinya sendiri masuk penjara. Magi sangat berharap Leba Ali menderita dulu seperti dirinya. Oleh karena itu Magi sudah memikirkan rencana-rencana apa yang akan dilakukan berikutnya.

Satu hal lagi yang Magi minta kepada Bu Agustin, agar mereka terus melakukan sosialisasi ke kepolisian termasuk di Sumba untuk lebih serius menangani kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:252)

Magi benar-benar mengambil keputusan berani. Ia memutuskan untuk kembali ke Sumba dan menikah dengan Leba Ali. Namun sebelum pulang kembali ke Sumba, ia menitipkan pesan kepada temannya, Bu Agustin, yang terlibat dalam lembaga perlindungan perempuan. Magi berharap Bu Agustin tetap melanjutkan perjuangannya untuk mensosialisasikan kepada seluruh kepolisian agar lebih serius dalam menangani kasus kekerasan perempuan. Hanya dengan sosialisasi seperti itulah maka polisi akan sadar bahwa di luar sana banyak terjadi kasus kekerasan yang merugikan perempuan.

Di dalam mobil Magi duduk bersebelahan dengan Leba Ali. Begitu laki-laki itu duduk dan berusaha melingkarkan tangan kirinya ke pundak Magi, dia langsung berbisik, "Sa sedang berhalangan, jadi mohon maaf nanti malam. "

(PMBH/PTT/Purnomo, 2020:270)

Pernikahan Magi dan Leba Ali akhirnya dilaksanakan dengan meriah. Kedua keluarga mempelai sedang berbahagia dengan pernikahan mereka. Setelah resmi menjadi suami dan istri, maka sesuai adat, Magi harus pindah ke rumah Leba Ali. Mereka pun berangkat bersama menaiki mobil. Saat berada dalam mobil, Leba Ali berusaha untuk bersikap mesra dengan Magi. Namun Magi yang masih saja tidak ikhlas dengan diadakannya pernikahan ini, berusaha menolak pelukan dari Leba Ali. Ia berbohong dengan beralasan bahwa dirinya sedang berhalangan. Hal itu dilakukan agar nanti malam ia tidak disentuh oleh suaminya.

Sesekali Magi menunduk, tetapi dia berusaha keras lebih sering menatap ke arah kamera, memasang senyum sandiwaranya. Tidak boleh ada yang berpikir bahwa dia tidak bahagia hari itu. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:272)

Magi semakin lihai bersandiwara. Ia terus berusaha menyembunyikan perasaan sebenarnya demi tujuan besarnya. Berpura-pura bahagia dengan pernikahannya, berpura-pura mencintai Leba Ali, berpura-pura untuk bisa tersenyum gembira saat berfoto bersama. Perasaan yang sangat jauh berbeda dengan yang Magi rasakan dalam hatinya. Namun Magi sudah bertekad untuk tetap pada rencananya. Oleh karena itu ia harus berhati-hati dalam bersikap. Jangan sampai ada orang yang curiga dan menggagalkan rencananya.

Meski matanya terpejam, sedikitpun kesadaran Magi tak pernah hilang. Dia layaknya elang yang siaga mengawasi anak ayam yang akan dijadikan mangsa. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:277)

Selama acara pernikahan berlangsung di rumah Leba Ali, Magi berhasil pura-pura bahagia. Tidak ada yang curiga padanya sama sekali. Kini ia sendiri di kamarnya, suaminya masih bermabuk-mabukan di luar bersama para tamu. Di kamar pun Magi masih waspada. Meskipun seakan-akan dia sudah tertidur, tapi kesadarannya masih terjaga dengan sempurna. Ia tidak ingin terlelap tidur di rumah itu. Ia tidak ingin mengalami kembali pengalaman buruk yang pernah terjadi padanya di kamar itu dulu.

Entah beberapa saat kemudian, ketika hampir tak ada suara lagi, Leba Ali masuk ke kamar. Kehadirannya ditandai aroma peci yang merebak ke seluruh kamar, yang segera menyiagakan seluruh alarm indera Magi. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:277)

Saat yang Magi takutkan pun akhirnya terjadi juga. Orang yang paling ia benci telah masuk ke kamar. Dengan segera seluruh indera Magi terjaga dengan sempurna. Ia tidak akan membiarkan dirinya disentuh oleh Leba Ali. Magi memang tidak menolak Leba Ali secara terang-terangan, tapi dengan siaganya seluruh indera Magi menunjukkan betapa takutnya ia dengan suaminya sendiri. Jika ia secara terang-terangan menolak Leba Ali, hal itu jelas akan menimbulkan masalah baru yang akan mengacaukan seluruh rencana besar Magi.

Dia mengurangi sebanyak mungkin kesempatan untuk berdua saja dalam satu ruangan dengan lelaki itu, dan berharap tak ada yang menyadarinya. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:279)

Kepura-puraan Magi masih terus berlanjut. Ia terus berusaha untuk menghindari dari Leba Ali. Tapi usaha itu tidak ia lakukan dengan terang-terangan. Magi akan membuat alasan atau berusaha melakukan kesibukan yang akan membuatnya jauh dari Leba Ali. Meskipun sebenarnya ia sudah dilarang untuk melakukan apapun, Magi akan tetap memaksa untuk membantu. Magi hanya bisa berharap orang lain tidak sadar akan rencananya ini.

Magi menurut, lebih baik dia terjebak di balik alat tenun ini dibandingkan dipaksa ke kamar menghampiri suaminya yang dia benci. Dia harus bertahan hari ini dan besok, sebelum lusa dia bisa bersembunyi di balik kedok pekerjaan. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:281)

Sekarang Magi punya kesibukan baru di rumah tersebut. Ia akan membantu saudara Leba Ali untuk membuat kain tenun. Meskipun sebenarnya ia sama sekali tidak bisa menggunakan alat tenun, tetapi ia bertekad akan terus belajar. Magi sudah tidak peduli jika harus duduk berjam-jam untuk menenun ataupun jarinya harus terluka karena terkena alat tenun. Magi lebih baik menenggelamkan dirinya dalam alat tenun dibandingkan harus berdua bersama Leba Ali. Orang-orang pun mengira itu hanya ketertarikan baru Magi menggunakan alat tenun. Maka dengan begitu, orang-orang pun membiarkan Magi sibuk dengan alat tenunnya. Pun dengan Magi, ia harus bisa terus bertahan selama 2 hari ini sebelum besok lusa ia kembali bekerja.

Biar saja uang Magi habis jika itu bisa membuat Leba Ali menghabiskan sepanjang malam mabuk-mabukkan hingga tak sadarkan diri. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:281)

Magi sudah hapal dengan perilaku Leba Ali. Leba Ali adalah seorang yang suka mabuk. Hal itupun menjadi alat untuk Magi. Ia rela menghabiskan uangnya untuk membeli alkohol. Semakin banyak alkohol semakin lama juga Leba Ali minum-minum. Semakin banyak alkohol yang diminum, maka Leba Ali pun akan semakin tak sadarkan diri. Itu adalah kesempatannya untuk bisa menjauh dari suaminya sendiri.

Maka dengan lihai dia memasang-masang alasan untuk orang kantor dan orang rumah soal cutinya yang hanya dua hari, yang untungnya tidak menciptakan kecurigaan apa pun. Mulai hari ini dia bisa berangkat pagi-pagi sekali dan pulang di sore hari, kalau perlu bahkan pulang malam. Biar saja punggungnya encok dan badannya letih lesu karena mengerjakan tugas yang diadakan-adakan. Itu jauh lebih baik daripada berlama-lama secepat dengan Leba Ali. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:285)

Akhirnya setelah 2 hari hanya bisa berdiam di rumah, Magi bisa kembali bekerja. Semula semua orang bingung karena seharusnya pengantin baru masih menikmati waktu berdua bersama suaminya. Namun dengan pandainya Magi memberikan alasan yang membuat semua orang percaya. Betapa bahagianya Magi ketika tidak ada satupun orang yang curiga dengan rencananya. Mulai hari ini ia bisa meninggalkan rumah pagi-pagi sekali dan pulang sore atau jika perlu sampai malam hari. Dengan begitu ia tidak perlu lagi seharian berpura-pura di dalam rumah dengan melakukan segala kesibukan. Biarkan meskipun badan letih dan sakit. Asalkan bisa menjauh dari Leba Ali, itu sudah merupakan keberhasilan baginya.

Magi juga diam-diam sudah memperkenalkan diri kepada banyak pihak yang diatahu suatu saat mungkin dapat menolongnya. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:301)

Sebelum Magi akhirnya memiliki rencana untuk memenjarakan Leba Ali, diam-diam ia telah berkenalan dengan banyak orang yang suatu saat nanti pasti akan membantunya. Meskipun masyarakat di kampungnya tidak pernah percaya dengan orang dari luar kampung, itu sangat bertentangan dengan Magi. Magi yakin bahwa dengan memiliki kenalan dan koneksi yang luas di luar Sumba, maka akan semakin banyak pengetahuan yang bisa didapatkan. Selain itu, makin banyak pula orang-orang yang mengenalnya dan adat di kampungnya. Dengan begitu, jika suatu saat dirinya terkena masalah, maka orang-orang tersebutlah yang bisa menolongnya.

Magi selalu memaksa Gema Perempuan untuk lebih banyak melakukan sosialisasi serta membuat perjanjian dengan kepolisian dan lembaga penegakan hukum lain di Sumba. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:309)

Salah satu bentuk perlawanan Magi terhadap adat di kampungnya ialah berkenalan dengan anggota Gema Perempuan. Dari lembaga inilah Magi mendapat banyak kenalan yang mendukung pemikirannya. Selama pelarian Magi dari Sumba, lembaga inilah yang selalu menolongnya dan rela berkorban keselamatan demi menjaganya. Dibantu oleh Gema Perempuan, Magi berusaha melakukan sosialisasi

kepada masyarakat bagaimana buruknya adat kawin paksa. Selain itu, Gema Perempuan juga membantu Magi untuk membuat perjanjian dengan kepolisian serta lembaga hukum lain untuk melindungi perempuan dari adat kawin paksa. Semua usaha Magi tersebut bisa ia rasakan kini saat akhirnya dirinya berhasil membawa masalahnya dengan Leba Ali ke jalur hukum. Tidak ada lagi polisi yang bisa disuap oleh Leba Ali untuk membebaskannya.

Magi meminta Dangu untuk menikahinya, karena Magi tidak mau Leba Ali yang menjadi suaminya. (PMBH/PTT/Purnomo, 2020:310).

Cerita ini diakhiri dengan cerita mengejutkan dari Dangu Toda, sahabat Magi. Dangu bercerita bahwa ternyata sebelum menikah dengan Leba Ali diam-diam Magi menemuinya dan meminta Dangu untuk menikahi Magi. Cerita Dangu Toda tersebut menunjukkan bagaimana putus asanya Magi akan hidupnya sampai ia berpikir seperti itu. Dangu dan Magi jelas tidak bisa menikah karena mereka berasal dari satu suku yang sama, yang berarti mereka adalah saudara. Magi tahu hal itu, tapi ia sudah terlalu putus asa untuk memikirkan jalan keluar yang lebih baik.

Simpulan

Bentuk perlawanan tertutup dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ditunjukkan dengan makian dalam hati, doa-doa buruk yang diucapkan dalam hati, penolakan yang ditunjukkan melalui kepura-puraan, tangisan yang tidak ditunjukkan kepada orang lain, dan bahkan adanya perencanaan balas dendam yang dilakukan oleh Magi Diela. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dikisahkan telah mampu melakukan perlawanan walaupun dalam bentuk tertutup. Nilai yang dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari adalah perempuan hendaknya memiliki kekuatan untuk melawan agar tidak menjadi korban penindasan.

Daftar Pustaka

- Darlis, Fitri Jamilia, dkk. 2021. *Feminisme dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. Kepulauan Riau: Jermal Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.
- Endraswara, Suwandi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. CAPS.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Singapore: The McGraw-Hill Companies.
- Harjito. 2019. *Resistensi Perempuan dalam Prosa Indonesia*. Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam.
- Hutabarat, Indah Wati. 2021. *Kajian Feminisme dan Marginal Konsep Gender dalam Karya Sastra Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Juhairiyah dan Ririe Rengganis. 2021. *Perlawanan Perempuan Bali terhadap Tradisi dalam Tiga Novel Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Simone De Beauvoir*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Kurniawati, Diyan. 2017. *Perlawanan Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Cerpen-cerpen Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Kalimantan Timur.
- Mulyani, Aulia Risqi. 2018. *Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Cerpen Istri yang Tidak Pulang dan Staccato Karya Djenar Maesa Ayu (Tinjauan Feminis Radikal- Libertarian)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nugroho, Bayu Aji. 2019. *Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney*. Semarang: Journal Unnes.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnomo, Dian. 2012. *Biografi Singkat Dian Purnomo*.
https://www.goodreads.com/author/show/5768785.Dian_Purnomo [7 Januari 2022].
- Purnomo, Dian. 2020. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Novel Lail Wa Qudhbihi Karya Najib Al-Kailanni*. Yogyakarta: Universitas Negeri Gajah Mada.
- Puspita, Yenny. 2019. *Stereotip terhadap Perempuan dalam Novel-novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis*. Palembang: Ksatria Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra.
- Puspitawati, Herien. 2013. *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*. Bogor: PT IPB Press. Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'diyah, Halimatus. 2017. *Perlawanan Perempuan dalam Novel De Journal Karya Naneng Setiasih*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Sari, Syafriani Tio. 2020. *Perlawanan Perempuan dalam Novel Rara Mendut Analisis Sosiologi Sastra*. Sulawesi Tengah: Bahterasia Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sulistyo dan Basuki. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian dan Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)* Cetakan ke-11. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian dan Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D dan Penelitian Tindakan)* Cetakan ke-1. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, Enik Zuni dan Titik Indarti. 2018. *Resistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James c. Scott)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wahyuni, Dessy. 2017. *Perempuan dan Sastra*. <https://sastra-indonesia.com/2017/03/perempuan-dan-sastra/> [7 Januari 2022].
- Zuraida. 2013. *Perlawanan Perempuan Mesir terhadap Dominasi Laki-laki dalam*